
Menyikapi Aksi Terorisme Terhadap Anggota Polri di Indonesia: Analisa Sosio-Teologis

Mick Mordekhai Sopacoly

Pusat Studi Agama, Pluralisme, dan Demokrasi Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Jawa Tengah,
Indonesia.

e-mail: mordekhaisopacoly913@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini merupakan bagian dari studi-studi kasus (*case studies*) yang bertujuan menganalisis kasus-kasus terorisme atas nama agama yang telah menimpa anggota Polri di Indonesia beberapa tahun belakangan ini. Teroris menyatakan perang secara langsung dengan kepolisian karena dianggap menjadi penghalang, *thogut*, bahkan kafir sehingga banyak anggota Polri tewas dalam peristiwa-peristiwa teror. Teroris menyerang Anggota Polri yang karena tugasnya berada di garda terdepan untuk menegakkan hukum dan memberantas kasus-kasus terorisme. Tulisan ini menggunakan pendekatan analisis lingkaran pastoral (*pastoral circle*) dari Joe Holland dan Peter Henriot yakni deskripsi, analisis, refleksi teologis, dan aksi. Dari studi ini, berkesimpulan bahwa Polri memiliki peran penting karena keberadaannya diizinkan Allah sebagai pelindung, pengayom masyarakat, dan bukan sebagai musuh seperti anggapan para pelaku aksi terorisme yang dipengaruhi oleh ajaran agama yang tidak sehat.

Kata Kunci: Polri, terorisme, teologi Kristen, Indonesia

Abstract

This paper is part of case studies aimed at analyzing cases of terrorism in the name of religion that have befallen Polri members in Indonesia in recent years. Terrorists declare war directly with the police because they are considered to be obstacles, thoguts, and even kafirs so that many Polri members have died in terror incidents. Terrorists attack members of the National Police who, because of their duties, are at the forefront of upholding the law and eradicating cases of terrorism. This paper used a pastoral circle analysis approach, namely description, analysis, theological reflection, and action. This study concluded that the National Police has an important role because its existence is permitted by God as a guardian, protector of the community, and not the enemy as assumed by acts of terrorism which are influenced by unhealthy religious teachings.

Keywords: Police, terrorism, theology of Christian, Indonesia

1. PENDAHULUAN

Terorisme kini menjadi bagian dari realitas hidup. Terorisme ada di mana-mana, terjadi kapan saja, dan bisa siapa saja baik dalam konteks global maupun di Indonesia. Teror telah menjadi penyakit yang akrab dan melekat pada bangunan kehidupan

bernegara. Terorisme digiring masuk ke dalam setiap ruang wacana publik dan mewarnai seluruh kehidupan manusia. Kejahatan terorisme hadir dan menjelma kehidupan manusia sebagai momok, virus ganas dan monster yang menakutkan. Duka muncul dari seluruh dunia karena jatuhnya banyak korban. Bangsa ini semakin akrab dengan berbagai bentuk perilaku yang tergolong barbar, yang artinya membuka secara luas ruang eskalasi konflik dan kekerasan baik vertikal maupun horizontal. Pandangan itu sulit terbantah tatkala Indonesia juga dilanda dengan aksi kekerasan dan terorisme seperti peledakan bom, aksi penembakan dan lain-lain sebagainya (Wahid, Sunadi, & Sidik, 2011). Karena itu, negara-negara memiliki kewajiban secara saksama mencegah dan memerangi kejahatan terorisme. Dalam hal ini Polri (Polisi Republik Indonesia) memiliki tugas untuk menjaga keamanan dan ketertiban dalam masyarakat. Polri tidak dapat dipisahkan dari pelaku kejahatan, apalagi yang berkaitan dengan terorisme.

Akan tetapi, beberapa tahun belakangan ini, Kepolisian Republik Indonesia menjadi sasaran sehingga menimbulkan banyak korban (gugur) karena aksi terorisme dengan berbagai motif yang melatarbelakanginya. Kejadian teror 12 Mei 2018 di Mako Brimob (Brigade Mobil), secara khusus ada dua orang perempuan yang masih kecil melakukan aksi penusukan terhadap anggota Brimob (Isnawan, 2018). Sebelumnya juga telah terjadi kerusuhan Rutan Mako Brimob, Kelapa Dua, Depok, Jawa Barat (8 Mei 2018). Kerusuhan tersebut merupakan situasi yang sangat genting karena para teroris menyandera anggota kepolisian. Aksi yang dilakukan oleh para tahanan terorisme mengakibatkan 5 anggota Polisi meninggal dunia dan seorang tahanan terorisme meninggal saat kerusuhan. Setelah insiden tersebut, 154 tahanan terorisme yang terlibat kerusuhan dipindahkan ke Lembaga Pemasyarakatan, Cilacap, Jawa Tengah (Alius, 2019).

Ledakan bom bunuh diri juga terjadi di Markas Kepolisian Resor Kota Besar (Mapolrestabes) Surabaya pada 14 Mei 2018. Serangan ini dilakukan oleh empat orang dengan mengendarai dua sepeda motor. Setidaknya empat orang meninggal dunia, empat Polisi dan enam warga sipil terluka, serta seorang anak kecil yang selamat (Alius, 2019). Pada awal tahun baru 1 Januari 2018, terjadi penyerangan anggota Polri di Mako Polsekta Bontoala, Kota Makassar. Serangan teror dilakukan dengan menggunakan bom pipa. Korban dari serangan tersebut adalah Kopol Rafiuddin (Kapolsek Bontoala) dan Brigpol Junisyam (Alius, 2019). Pada tanggal 16 Mei 2018, sebuah mobil menerobos di Mapolda Riau oleh sekelompok orang tidak dikenal dan langsung menyerang anggota

Polri menggunakan senjata tajam. Penyerangan yang terjadi menewaskan 1 anggota kepolisian dan 2 orang terluka, 4 orang terduga teroris tewas tertembak, dan 2 orang jurnalis mengalami luka-luka (Alius, 2019).

Teror beruntun dan 'tersistematis' ini terjadi di sepanjang tahun 2018 tidak lain adalah untuk Kepolisian Republik Indonesia. Akan tetapi tidak menutup fakta kejadian-kejadian yang mengingatkan pula dengan berbagai kasus pada beberapa tahun silam. Pada 11 April 2017 di Mapolres Banyumas, Jawa Tengah ketika pelaku teroris menyerang anggota Polisi menggunakan Pedang sambil meneriakkan kata "*Thogut, Thogut!*" (Purnamasari, 2017). Pada 24 Mei 2017, dua ledakan terjadi di terminal Kampung Melayu, Jakarta Timur. Serangan tersebut terjadi ketika sekelompok Polisi sedang mengamankan jalur yang akan dilalui pawai obor Ramadhan. Bom meledak di toilet dan di dalam terminal tersebut. Tiga orang polisi tewas, juga dua orang pelaku bom bunuh diri tersebut serta 10 orang lainnya luka-luka (Wattimena, 2018). Serangan terorisme oleh pengikut ISIS kembali dilakukan pada 12 November 2017, dengan pembakaran Kantor Dharmasyara, Padang, Sumatra Barat. Kantor Polres habis terbakar, sedangkan 2 orang pelaku yang berupaya menyerang petugas polisi berhasil ditembak mati (Nainggolan, 2017).

Pada 5 Juli 2016 terjadi bom bunuh diri di Markas Polres Surakarta pada pukul 07.45 WIB (Firmansyah & Jadda, 2017). Dilanjutkan pada 20 Oktober 2016, serangan terjadi di Cikokol, Tangerang, jadi sasaran penikaman salah satu pelaku teror. Seorang polisi ditusuk oleh seorang pemuda yang mengaku berbaiat pada ISIS (Zuhri, 2017). Anggota Polisi diteror dan ditembak di depan gedung KPK, Jakarta Selatan pada 10 September 2013. Akibatnya, seorang anggota Polisi tewas dengan luka tembak dua kali di bagian dada sebelah kiri (Ramelan, 2017).

Selain motifnya menggantikan ideologi negara yakni Pancasila, teroris pun telah menyatakan perang secara langsung dengan kepolisian. Anggota Polri yang karena tugasnya menegakkan hukum dan memberantas teroris berada di garda terdepan, maka harus diserang pertama. Jika sistem pertahanan dan keamanan melemah, maka masyarakat dapat dengan mudah diserang. Pengaruh agama sangat memprovokasi bahwa Polisi dianggap sebagai *kafir harbi* dan *thogut*, yang memerangi mereka sehingga aksi-aksi terorisme ditujukan kepada kepolisian (Albanna, 2017). Semakin keras tindakan Polri kepada teroris, semakin intens pula aksi balasan terhadap personal Polri.

Karena itu, para teroris akan menggunakan berbagai cara untuk melemahkan bahkan melumpuhkan sistem tersebut.

Berdasarkan realita-realita tersebut maka dalam tulisan ini akan menganalisis aksi terorisme yang sangat terikat dengan pengaruh pemahaman agama yang menggunakan ayat-ayat suci atau Kitab Keagamaan sebagai legitimasi gerakan kebencian dan kekerasan terhadap masyarakat khususnya para anggota Polri. Dalam hal ini agama yang dipakai bukanlah segala-galanya yang bersifat absolut dan melampaui pentingnya harkat dan martabat kemanusiaan. Para pemeluk agama (apapun tanpa kecuali termasuk Kristen) secara potensial dapat memproduksi konflik, permusuhan, perang dan pertumpahan darah atas dasar mempertahankan keyakinan agamanya. Di sinilah agama bisa dikatakan sebagai entitas yang amigu. Tulisan ini juga menegaskan bahwa Polri memiliki peran yang sangat penting yakni karena keberadaannya diizinkan Allah sebagai pelindung, pengayom masyarakat, dan bukan sebagai musuh seperti anggapan para pelaku aksi terorisme yang dipengaruhi oleh ajaran agama yang tidak sehat. Karena itu, sangat diperlukan upaya-upaya konkrit untuk mengatasi aksi-aksi terorisme ini, sehingga melalui tulisan ini akan menjawab pertanyaan: Bagaimana menyikapi aksi terorisme atas nama agama yang berkelindan dalam kehidupan sosial-kemasyarakat secara khusus kepada para anggota Polri di Indonesia?

2. METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu dengan cara melakukan riset terhadap sumber-sumber tertulis. Sumber data diambil dari berbagai buku, majalah, jurnal, internet dan sebagainya. Metode yang dipakai dalam studi ini yakni memakai pendekatan analisis lingkaran pastoral (*pastoral circle*) menurut Joe Holland dan Peter Henriot yang biasanya juga dipakai dalam kajian-kajian teologi sosial. Pastoral yang dimaksud bukanlah pastoral konvensional yang dipahami oleh banyak teolog Kristen. Akan tetapi, bagaimana lingkaran pastoral menjadi sebuah model pendekatan bagi kasus yang terjadi sehingga memperoleh analisis yang mendalam berdasarkan fakta lapangan serta bagaimana mengatasi persoalan tersebut. Pendekatan tersebut terdiri dari empat tahap, yakni deskripsi, analisis, refleksi teologis dan aksi. Pertama, tahap deskripsi akan menggali berbagai macam informasi terkait dengan situasi atau pengalaman yang nyata (*real*) (Holland & Henriot, 1986).

Tahap ini akan menjelaskan kasus-kasus konkrit, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, mengenai para anggota Polri yang menjadi sasaran dari para pelaku aksi terorisme di Indonesia, Berdasarkan informasi-informasi yang terjadi di lapangan, maka dipandang perlu untuk mengkajinya di tahap kedua, yakni tahap analisis yang menyelidiki sebab-sebab dan akibat-akibat. Tahap ini akan berusaha menjawab: mengapa Polri dijadikan sasaran terorisme? Di sini akan dijelaskan latar belakang aksi terorisme terhadap anggota Polri dengan predikat-predikat yang menstimulus tindakan kekerasan dan teror. Ketiga, tahap refleksi teologis merupakan tahap dialog antara temuan-temuan dalam analisa dengan pengalaman iman seperti teks keagamaan, pokok teologis dan keyakinan iman. Tahap ini penting untuk meluruskan predikat-predikat negatif yang diciptakan oleh para pelaku aksi teror terhadap anggota Polri di Indonesia. Kemudian, keempat ialah aksi. Tahap ini berisi model pemecahan masalah, rencana fundamental dan program (aksi nyata) berkaitan dengan isu yang diangkat yakni bagaimana menyikapi aksi terorisme terhadap anggota Polri.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Aksi Terorisme Terhadap Anggota Polri

Pada dasarnya istilah terorisme merupakan sebuah konsep yang memiliki konotasi yang sangat sensitif karena menyebabkan terjadinya pembunuhan dan penyengsaraan terhadap setiap orang tanpa pandang bulu. Masyarakat beradab sampai saat ini tidak ada yang membenarkan aksi apapun yang tergolong terorisme. Studi yang dilakukan oleh Wattimena dan Arifin mengatakan bahwa terorisme bukanlah merupakan suatu tindakan kekerasan tanpa arah. Ia lahir dari dasar berpikir dan tata nilai moral tertentu. Tetapi juga secara psikologis, terorisme bisa lahir dan tumbuh akibat dari rasa kekecewaan (Wahid, Sunadi, & Sidik, 2011). dan juga perasaan balas dendam (*revenge*).

Dalam kata terorisme ada penilaian yang menyebabkan terciptanya ragam tafsir, khususnya tafsir keagamaan. Wahit mengutip Frans Magnis-Suseno yang mengatakan bahwa tindakan terorisme harus ditolak mentah-mentah, karena aksinya menghantam secara acak setiap orang. Terorisme harus ditindak sampai habis dengan cara-cara yang proporsional (Wahid, Sunadi, & Sidik, 2011). Tindakan-tindakan tersebut terus dilakukan oleh Kepolisian Republik Indonesia. Kepolisian adalah lembaga yang dilahirkan

sebagaimana tugas dan fungsi pokok yang telah dirumuskan pada pasal 13 UU RI No. 2 tahun 2002 yakni memelihara, keamanan dan ketertiban masyarakat, menegakkan hukum, pengayoman, perlindungan, serta pelayanan kepada masyarakat (Albanna, 2017). Sebagai garda terdepan dan representatif negara, Polri diharuskan dalam keadaan siap melayani, melindungi dan mengayomi masyarakat. Tetapi dari usaha-usaha yang dilakukan oleh Polri demi menangkal dan melindungi masyarakat dari aksi terorisme di negeri ini ternyata bagi kalangan teroris justru menjadi suatu persoalan bagi mereka terhadap apa yang dilakukan oleh Polri. Berbagai motif yang melatarbelakangi aksi-aksi tidak tersebut, antara lain:

Polri Dianggap Sebagai Penghalang

Sasaran teroris memang bisa siapa saja khususnya menebarkan ketakutan kepada masyarakat. Akan tetapi, berbagai kasus membuktikan bahwa sasaran teroris kini bergeser ke Kepolisian Negara Republik Indonesia. Dari setiap kejadian teror yang terjadi dalam masyarakat, anggota Polri merupakan hambatan terbesar yang dalam perwujudan aksi teror oleh pelaku tindakan terorisme. Anggota Polri yang karena tugasnya menegakkan hukum dan memberantas teroris berada di garda terdepan, maka harus diserang pertama. Jika sistem pertahanan dan keamanan melemah, maka masyarakat dapat dengan mudah diserang. Karena itu, para teroris akan menggunakan berbagai cara untuk melemahkan bahkan melumpuhkan sistem tersebut dengan menyatakan perang dengan kepolisian. Pertanyaannya adalah, *apa motif yang membuat para pelaku membuat aksi teror ini?* Kejadian-kejadian teror yang terjadi di Indonesia sangat dipengaruhi oleh motif ajaran agama, yakni umat Muslim. Namun tidaklah dimaknai bahwa agama Islam adalah agama kekerasan, radikal dan terorisme.

Dalam bukunya *Islamofobia*, Karen Armstrong menuliskan bahwa Islam sejatinya bermakna “berserah diri (kepada Allah)” dan juga terkait dengan bahasa Arab yang berarti “damai” (Armstrong, 2018). Banyak ajaran-ajaran Islam yang berisi tentang perdamaian. Akan tetapi, secara selektif, para ekstremis seperti Osama bin Laden gemar mengutip kalimat-kalimat yang membuat pemikiran, mata hati dan nurani setiap orang yang memaknainya menjadi sangat tertutup. Mereka dianggap diperintahkan oleh Allah dalam QS Al-Nisa’ [4]: 89: “bunuhlah mereka [musuh] di mana saja kamu menemui

mereka!". Mantan Presiden Bush berulang mengatakan "Kita tidak memusuhi Islam, sebuah agama yang baik dan penuh kedamaian" (Kimball, 2013). Tetapi kemudian citra Islam ini dikaburkan dengan penganutnya untuk mendominasi ideologi dan paham yang mereka miliki. Karena itu, perlu ditegaskan bahwa tindakan teror bukan ajaran dari agama manapun. Tidak ada agama yang mengajarkan kekerasan. Tindakan teror ini adalah perilaku oknum umat.

Polri Dianggap Sebagai Kafir Harbi

Studi yang dilakukan oleh Muhdina menuliskan mengenai kafir harbi atau kafir muharib, yaitu orang kafir yang berada dalam peperangan dan permusuhan terhadap kaum Muslim (Muhdina, 2015). Sebagaimana dikutip apa yang dikatakan Kapolri (Kompas, 26 Mei 2017) bahwa "Polisi merupakan antek negara kafir, sehingga siapapun yang menjadi antek negara kafir, maka mereka adalah setan, iblis yang harus diperangi, sebagaimana mereka menjadi antek negara yang bukan berlandaskan agama melainkan Pancasila." Oleh karena itu, siapapun yang mengabdikan kepada negara, dimasukkan di dalam kategori kafir. Polisi merupakan lembaga yang melindungi dan mengayomi masyarakat dan merupakan benteng keutuhan negara, maka Polisi juga menjadi target utama para teroris. Teroris memiliki pemahaman akan dua hal: Pertama, kafir memusuhi mereka secara aktif. Kedua, kafir yang tidak aktif menyerang, akan tetapi suatu saat akan ditundukkan (Albanna, 2017).

Polri dianggap sebagai thogut

Teroris menganggap bahwa Polri merupakan *thogut* yang menyembah selain Allah dan mereka disamakan dengan keturunan iblis. Mereka dituduh *zhalim*, penyembah setan. Seperti yang ditekankan sebelumnya bahwa Polri merupakan aparat keamanan yang selalu menghalangi dan menyusahkan mereka (Ramelan, 2017). Polri dianggap sebagai pelanggar ajaran agama, karena menangkap anggota teroris yang ingin melaksanakan aksi. Aksi para teroris merupakan sebuah respons terhadap musuh yang berupaya menggagalkan perjuangan *khilafah* (Nainggolan, 2017). Orang yang berada di luar kelompok atau yang tidak sepaham akan dianggap *thogut*. Demikian pula warga

masyarakat biasa dan yang bukan beragama Islam dianggap kafir. Indonesia dianggap sebagai *thogut* sehingga siapapun yang mengabdikan kepada negara harus ditumpaskan dan harus diperangi demi tegaknya tujuan membangun negara berideologi *khilafah*. Dalam studi yang dilakukan Nainggolan terhadap contoh kasus di Kampung Melayu, para pelaku teroris yang mengikuti *Modus Operandi* pengikut ISIS di Eropa, yakni mengincar wilayah yang padat penduduk dan sasaran langsung pada Polisi sebanyak mungkin. Mereka seolah-olah mengirimkan pesan kepada Pihak Kepolisian, yang telah menghalangi dan memerangi aksi-aksi terorisme selama ini, juga ingin memancing perhatian publik atas aksi-aksi teror yang dilakukan (Nainggolan, 2017).

Surat Wasiat Teroris di Jatiluhur

Daulatul Islamiyah Baaqiyah, Bismillahirrahmanirrahim

Wahai kalian bala tentara thogut sesungguhnya hari ini dan seterusnya akan menjadi hari-hari yang dipenuhi ketakutan dan hari yang kelam bagi kalian. Kami akan mendatangi kalian di mana saja kalian berada, baik itu di tempat keramaian atau sepi, siang atau malam. Kami akan jadikan sisa-sisa umur kalian di ujung pisau-pisau kami jikalau engkau tidak bertaubat dari kekafiran dan kezaliman kalian dari pada kaum Muslimin.

Kalian yang memenjarakan saudara-saudara kami, menyiksa dan membunuh para mujahid yang berjuang menegakkan syariat Allah. Sesungguhnya bumi ini hanya milik Allah dan tidak sepatutnya kalian berhukum selain 'hukum Allah'. Dan kalian adalah penegak hukum syaiton. Maka kami telah datang kepada kalian dengan penyembelihan sehingga Allah saja yang diibadati. Maka tunggulah adzan Allah atas kalian dari tangan-tangan para mujahid (Ramelan, 2017).

Pengaruh agama secara signifikan ini dapat membuat seseorang menjadi brutal terhadap sesama manusia. Aksi-aksi terorisme yang dilakukan oleh para pelaku tidak tanggung-tanggung bahkan tidak memikirkan berapa banyak korban yang akan berjatuhan. Dalam melakukan aksi, yang perlu dipentingkan adalah bagaimana rencana

tersebut dapat berjalan dengan baik serta memastikan setiap anggota yang melakukan teror tetap memiliki pemikiran yang searah, sepikir, sehati, sejiwa dan sekata. Tidak peduli apa yang akan terjadi pada diri mereka, yang terpenting tujuan mereka tercapai, sampai mati sekalipun, misalnya bom bunuh diri. Bom bunuh diri bagi kebanyakan orang dianggap sebagai perbuatan yang tidak beradab, tidak memikirkan dirinya sendiri, dan lain-lain sebagainya. Tapi bagi para pelaku teroris, ini merupakan bagian dari rencana dan tindakan yang rasional. Bagi mereka, semua orang pasti mengalami kematian dan tidak ada yang bisa menghindar akan hal tersebut, entah itu pada waktu yang akan datang (*future*), atau sekarang (*present*). Tetapi juga, pengaruh ajaran agama bermain di dalamnya.

Sebuah aksi yang disebut “aksi syahid” dengan cara meletakkan bom di badan sendiri menandakan bahwa sesungguhnya aksi tersebut mirip dengan apa yang disebutkan dalam beberapa hadis atau dari perbuatan sebagian sahabat Nabi, yakni sebagian di antara sahabat maju menghadapi orang-orang kafir dan mempertaruhkan dirinya di dalam gerumulan pasukan kaum kafir. Setelah itu membebaskan benteng sendirian dan mempertaruhkan nyawanya (Mardeins, 2013). Mereka menganggap bahwa melakukan aksi teror akan bisa masuk surga (mati syahid), dan termasuk dalam kategori jihad.

Kristianto mengutip F. Budi Hardiman yang menyebutkan aksi ini sebagai “kekerasan sebagai ibadah” (Kristianto, 2019). Kompensasi perjuangan langsung berkaitan dengan pahala surga atau kematian sendiri dikamufleskan dengan kenikmatan tiada tara. Kematian dianggap sebagai bagian dari kenikmatan yang akan diraih (Wahid, Sunadi, & Sidik, 2011). Para pelaku teroris selalu berpikir bahwa apa yang dilakukan saat ini, akan ada ganjarannya (Lattu, 2018). Dalam QS Al-Baqarah [2]: 154 menuliskan: “Dan janganlah kamu mengatakan orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati. Tidak! Sebenarnya mereka hidup” (Kimball, 2013).

Pemahaman Teks Keagamaan dan Tindakan Terorisme: Analisis Sosio-Teologis

Terorisme menjadi momen untuk memporak-porandakan kepastian hidup, memproduksi ketakutan, mengobarkan kecemasan, mematikan kreativitas dan nilai-nilai yang memanusiakan manusia. Dalam hal ini agama yang dipakai bukanlah segala-galanya

yang bersifat absolut dan melampaui pentingnya harkat dan martabat kemanusiaan. Persoalannya adalah bagaimana teks-teks keagamaan disalahgunakan untuk kepentingan tertentu bagi segelintir orang dan sebagaimana aksi terorisme dilakukan akibat dari ayat-ayat 'Kitab Suci' yang diinterpretasi. Padahal teks keagamaan selalu tertuang dalam bahasa manusia dengan pelbagai keterbatasan. Kasus-kasus ini tidak hanya terjadi bagi Islam saja, tapi juga agama-agama lain termasuk Kristen.

Bagi Kimball, ketika para pengikut agama yang taat dan bersemangat mengangkat ajaran dan kepercayaan mereka hingga berada pada tingkat klaim kebenaran mutlak, mereka sebenarnya sedang membuka pintu untuk berubah menjadi jahat. Artinya, setiap agama memiliki potensi yang sangat besar untuk melakukan kekerasan. Misalnya, yang beragama Kristen, pada 10 Maret 1993 Michael Griffin menembak dan membunuh Dr. David Gunn di luar klinik aborsi. Lima hari kemudian, Pendeta Paul Hill muncul dalam acara televisi *Donahue* yang berusaha membenarkan tindakan Griffin, Hill menjadi tokoh yang sangat ekstremis dalam gerakan antiaborsi dan selalu memprovokasi orang-orang untuk melakukan hal yang sama dengannya. Setelah empat belas, ia membunuh Dr. John Britton dan James Barret, rekan seperjalannya pada 29 Juli 1994. Hill dan banyak lainnya merupakan bagian dari organisasi nasional orang-orang Kristen yang bernama *Army of God* (Tentara Tuhan). Baginya, aborsi adalah perilaku yang dibenci Tuhan sehingga orang Kristen seharusnya melakukan aksi langsung dengan menghentikan apa yang mereka lihat sebagai pembantaian terhadap orang-orang yang tidak berdosa (Kimball, 2013). Mereka mengutip ayat-ayat Alkitab: "Mereka mengorbankan anak laki-laki dan anak-anak perempuan mereka kepada roh-roh jahat" (Mazmur 106:37 TB) dan Ibrani 12:4 (BIS), "Sebab dalam perjuanganmu melawan dosa, kalian belum pernah berjuang sampai harus menumpahkan darah". yang memberi makna sebuah gerakan untuk melakukan kekerasan. Sallie McFague dalam bukunya menuliskan (McFague, 1982):

The Bible, says this movement, is the Word of God; the Bible is inerrant or divinely inspired; the words and images of the Bible are appropriate words and images for God. The Bible is a sacred text, different from all other text, and not relative and pluralistic as are all other human products; The Bible becomes and idol; the fallible, human words of Scripture are understood as referring correctly and literally to God.

Masalah salah tafsir dan cenderung mendewakan teks-teks Alkitab yang dianggap suci merupakan sebuah penyembahan berhala atau *Idolatry* karena tidak memaknai teks secara sungguh-sungguh. Teks yang seharusnya menjadi sumber kebijaksanaan, pedoman hidup dan refleksi pribadi serta terwujudnya proeksistensi perdamaian dalam masyarakat, namun dipakai untuk legitimasi tindakan berdasarkan interpretasi yang keliru sehingga menimbulkan banyak korban. Dalam Kekristenan, misalnya dalam Mat. 23:1-4 menuliskan bahwa ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi adalah orang-orang yang sangat mengetahui ajaran-ajaran Taurat. Taurat sebagai inti dari agama Yahudi mendapat penekanan yang begitu hebat pada seluruh aspek kehidupan masyarakat. Tapi perbuatan mereka tidak sesuai dengan apa yang mereka ajarkan atau pelajari. Perbuatan mereka bukan tertuju terhadap Tuhan, tapi pemujaan terhadap agama itu sendiri sampai mereka bermufakat untuk membunuh Yesus (Markus 14:1-2).

Yusak Setyawan dalam studinya menegaskan bahwa pusat agama adalah Tuhan sendiri, bukan kitab suci dan tafsirannya. Dalam hal ini, para pelaku terorisme adalah orang-orang yang sangat taat beragama tapi mengalami 'gagal paham' dengan interpretasi yang dibuat sendiri (Setyawan, 2017). Mengutip Shakesphere, Kimball menuliskan: "Bahkan iblis pun dapat mengutip ayat demi mencapai segala tujuannya". Teks suci adalah unsur agama yang paling mudah disalahgunakan (Kimball, 2013). Perlu ditegaskan bahwa tidak ada agama yang mengajarkan untuk membunuh apalagi melakukan aksi terorisme sebagaimana masyarakat melihat berbagai kasus yang terjadi. Agama mesti menggunakan cara-cara memanusiakan kemanusiaan dengan cara-cara anti-kekerasan bahkan anti-terorisme. Eksplorasi teks seharusnya meningkatkan pemahaman manusia tentang makna eksistensi manusia – apa maknanya, harus bermakna apa atau dapat bermakna apa (Kimball, 2013).

Penggunaan kekerasan dan praktik terorisme sangat bertentangan dengan ide agama yang seharusnya bersifat manusiawi sebagaimana digagas oleh Yesus (Setyawan, 2017). Setyawan menunjukkan bahwa ajaran dan aktivitas pelayanan Yesus bertumpu kepada pelayanan kepada manusia. Menurut Setyawan, bagi Yesus, agama bukanlah segala-galanya yang bersifat absolut dan melampaui harkat dan martabat kemanusiaan. Murid-murid Yesus dipanggil melayani manusia sebagaimana yang dikatakan dalam Matius 4:19, "Yesus berkata kepada mereka, 'Mari ikutlah Aku, dan kamu akan Kujadikan

penjala manusia'." Sebagaimana yang dikatakan oleh Yesus ini, maka dalam setiap profesi yang dilakukan setiap orang adalah bagian dari pelayanan kepada masyarakat. Polri dalam hal ini memiliki tugas yang mulia untuk melindungi masyarakat dari serangan terorisme. Karena itu, bagi Polri, masyarakat merupakan prioritas utama. Semangat yang dilakukan oleh Polri ini merupakan sebuah totalitas yang selalu dijunjung tinggi.

Rasul Paulus memberi tahu orang-orang Kristen di Roma agar taat kepada kalangan berwenang yang keberadaannya diizinkan Allah, karena mereka bertugas menjaga ketertiban di masyarakat (Roma 13:4-5). Predikat Polisi disebut sebagai sahabat atau teman dalam masyarakat, Polisi yang akrab dengan kelembahlembutan dan sebagai pengayom masyarakat. Predikat-predikat tersebut lebih tepat diberikan dalam rangka memenuhi tindakan-tindakannya terhadap pemecahan persoalan-persoalan kejahatan serta memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam penanganan kejahatan seperti terorisme (Azhari, 2011). Tetapi juga, anggota Polri disebut juga petugas yang membawa perdamaian dan keamanan. Keberadaan Polri bukanlah menjadi teror terhadap masyarakat yang taat terhadap aturan dan hukum yang berlaku, tetapi untuk yang buruk. Polri sudah diberi mandat untuk melumpuhkan, jika ada seseorang atau oknum melakukan aksi yang membahayakan nyawa orang banyak. Karena itu, tugas dan fungsi anggota Polri bukanlah menjadi penghalang, kafir seperti yang dipahami oleh para teroris dan sebagainya (sebagaimana tafsiran dalam teks-teks keagamaan yang dimunculkan), melainkan sebagai pelindung masyarakat sehingga mati pun merupakan bagian dari tugas dan pengabdian mereka kepada masyarakat. Dalam Yohanes 15:13 terbaca, "Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya."

Upaya-upaya Konkrit Menyikapi Terorisme

Seperti yang telah dijelaskan bahwa tugas dan peran dari Kepolisian Republik Indonesia adalah kebutuhan masyarakat dalam menjaga keamanan dan melawan terorisme. Dalam upaya menjaga stabilitas keamanan dan lingkungan yang kondusif maka kepercayaan penuh dari masyarakat adalah hal yang penting bagi Kepolisian. Karena itu, perlunya pemahaman dari masyarakat terhadap anggota Kepolisian. Dalam

penjabaran analisis di atas maka **upaya pertama** yang perlu dilakukan adalah pemahaman kembali mengenai ajaran-ajaran agama. Pemahaman masyarakat sangat dipengaruhi oleh ajaran-ajaran agama. Terlebih perlu terciptanya sebuah pengakuan bahwa para teroris dalam melakukan aksi terorisme memiliki pengaruh agama justru harus membuat masyarakat beragama agar sadar bahwa ada yang salah dari pemahaman tentang agama selama ini dan bagaimana seharusnya beragama secara autentik (Tamawiwiy, 2019).

Kedewasaan dan pemahaman interdisipliner dari tokoh-tokoh agama dalam hal ini bertanggung jawab dalam menafsirkan teks-teks yang ada dalam Kitab Suci. Sumanto Al Qurtuby menyebutnya dekonstruksi teks atau pembongkaran terhadap teks yang mengarah pada pemikiran eksklusif, fanatik, chauvinistik, *inhuman*, anti kemajemukan, merusak akal sehat sebagai jalan menuju transformasi agama yang egaliter. Dekonstruksi teks bukan berarti membuang semua produk teks, namun menempatkan teks secara “proporsial” dalam bentangan sejarah kemanusiaan yang tidak luput dari intrik, perselingkuhan politik serta muatan-muatan ideologi tertentu (Qurtuby, 2020). Di Indonesia, umat atau jemaat sangat mendengarkan apa yang dikatakan oleh para tokoh agama, karena dianggap ‘penyambung lidah Allah’ atau ‘utusan Allah’. Bila para tokoh agama mengajarkan konsep *hitam dan putih* bagi umatnya, apalagi mengutip ayat-ayat untuk melegitimasi suatu kepentingan, itu akan menimbulkan persoalan yang sangat berbahaya. Ajaran yang menakut-nakuti umat atau yang bersifat eskatologis harus dihilangkan. Pembacaan dan pemaknaan akan Kitab Suci harus dibarengi dengan bimbingan-bimbingan yang sehat. Selain itu, perkembangan pemahaman dari umat harus diikuti, karena sering kali pemahaman brutal muncul karena umat melakukan upaya tafsir-menafsir sendiri terhadap kitab tanpa mendiskusikannya. Tetapi juga pemahaman mengenai penyebutan ‘kafir’ bagi sesama yang berbeda keyakinan atau mereka yang dianggap ‘menghalagi’ sebuah upaya untuk melenyapkan orang-orang kafir. Pelaku teroris sering memakai pemahaman ini dalam melakukan aksinya. Karena itu, bagi yang dianggap menghalagi perjuangan mereka ini, disebut juga kafir, termasuk anggota Polri.

Upaya kedua, pemerintah dan juga gereja perlu memberikan edukasi pemahaman komprehensif kepada masyarakat seputaran hukum, tugas dan peran dari anggota Polri. Keberadaan anggota Polri dalam lingkungan masyarakat sangat penting dalam upaya melindungi masyarakat. Upaya yang dilakukan oleh Polri adalah semata-mata untuk

kepentingan masyarakat sebagai prioritas utama mereka. Ketika didapati anggota masyarakat melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan hukum yang berlaku, maka Polri yang terutama bergerak untuk mengatasinya dan memberi solusi. Melalui upaya ini, maka pemahaman yang luas terhadap Polri dapat dicapai dan juga bisa menghilangkan pra-sangka negatif terhadap Polri.

Upaya ketiga, dari internal Kepolisian, selalu disampaikan kepada anggota Polri dari pimpinan Kapolri atau Kapolda agar tetap memiliki predikat 'sahabat masyarakat' yang dihormati dan diidam-idamkan oleh masyarakat. Dalam upaya menegakan hukum dan keadilan serta memberantas kejahatan (seperti terorisme). Eksistensi atau kehadiran Polisi saat ini dan di masa mendatang harus benar-benar dirasakan kemanfaatannya oleh masyarakat karena Polisi adalah bagian dari sistem pemerintahan dan dibentuk untuk melindungi, mengayomi dan melayani masyarakat serta menegakkan segala aturan perundang-undangan yang berlaku. Dari ketiga upaya ini, maka pemahaman masyarakat terhadap anggota Kepolisian semakin baik sehingga baik dari Polri dan masyarakat dapat bekerja sama (*feed back*) dalam mengatasi persoalan yang terjadi, secara khusus dalam upaya memberantas berbagai aksi terorisme.

Selain itu, upaya-upaya yang lain juga dapat dilakukan bagi para pelaku teroris dan juga bagaimana Polri, pemerintah dan gereja mengambil bagian di dalamnya, antara lain:

Deradikalisasi;

Zuhri dalam tulisannya memberikan rekomendasi program yang dapat dilakukan, seperti deradikalisasi. Aksi deradikalisasi dilakukan sebagai bentuk upaya meredam dan menghilangkan aksi-aksi teror terulang kembali. Deradikalisasi merupakan upaya untuk mentransformasi dari keyakinan atau ideologi radikal menjadi tidak radikal dengan pendekatan interdisipliner (Zuhri, 2017). Program deradikalisasi ini dilakukan pada para tahanan teroris yang berhasil ditangkap oleh Kepolisian Republik Indonesia atau oleh pihak TNI (Tentara Nasional Indonesia). Tetapi juga tidak menutup kemungkinan bagi umat agar tidak mudah *dicuci otak* dalam upaya untuk melakukan aksi teror. Ini sangat baik apabila Gereja ikut ambil bagian dalam upaya deradikalisasi ini. Proses ini sangat baik untuk memperkaya pemikiran setiap orang yang awalnya memiliki satu pandangan (dalam hal ini teologi konvensional) ke dalam suatu pandangan yang beragam. Paling

penting ialah membangun pendidikan dalam lingkungan keluarga. Keluarga merupakan basis terpenting dalam membangun perspektif setiap anggota keluarga. Upaya untuk mengajarkan kebaikan, penerimaan terhadap orang yang berbeda dan bergaul dengan siapa saja dapat membuat setiap anggota keluarga untuk lebih terbuka dengan masyarakat dengan kekayaan keragaman yang dimiliki.

Seruan anti-teroris dan Perbanyak Dialog

Dialog-dialog yang sifatnya teologis, komparatif, konvensional atau formal memang baik, tapi tidak dapat menyelesaikan persoalan. Dialog kemanusiaan dan dialog lintas budaya menjadi suatu aksi atau tindakan yang baik untuk kemanusiaan. Dengan mendalami budaya tetapi juga pemahaman nilai-nilai Pancasila akan sangat membantu dalam pengusahaan perdamaian dan tercipta masyarakat yang aman, tenteram dan kondusif. Aksi teroris dan kekerasan yang terjadi sesungguhnya bukan nilai-nilai asli yang berasal dari kultural masyarakat Indonesia.

Filtrasi

Perlu juga ditegaskan bahwa kejahatan teror tidak hanya bersumber dari dalam Indonesia saja, tapi juga berasal dari luar (internasional). Karena itu, perlu memperkuat keamanan dan upaya filtrasi oleh aparat keamanan tetapi juga menjaga tempat-tempat yang memperdagangkan senjata-senjata yang ada. Tetapi juga filtrasi yang sangat ketat dalam ruang *cyber (cyberspace)* yakni dalam dunia media sosial. Media sosial dapat menjadi mesin pembunuh massal serta wadah informasi *hoax*, ujaran kebencian (*hate speech*) berbasis agama yang memicu masyarakat untuk memusuhi orang-orang yang berbeda baik itu agama, ras, suku, serta ideologi (Sopacoly & Lattu, 2020). Ruang *cyber* dapat pula menjadi ruang komunikasi yang efektif bagi terbentuknya para teroris-teroris baru.

4. KESIMPULAN

Sebagai garda terdepan dan representatif negara, Polisi selalu dalam keadaan siap dalam segala situasi. Menjadi seorang anggota Polri merupakan salah satu wujud jalan manusia yang ditasbihkan oleh Tuhan. Polisi memang diharuskan dalam keadaan siap melayani, melindungi dan mengayomi masyarakat meskipun berkuat pada tindakan kriminal. Tugas kepolisian ini merupakan amanat Tuhan. Polri adalah agen perdamaian yang benar-benar "melindungi dan melayani" masyarakat dari semua jenis kejahatan. Sebuah panggilan mulia sesuai dengan keinginan Tuhan dalam upaya menegakan keadilan dan kebenaran. Masyarakat dan gereja juga harus bangga dengan tugas dan fungsi yang dilakukan oleh Polri dalam rangka untuk menolak anti-teroris. Karena itu, Polri bukanlah sebagai musuh seperti anggapan para pelaku aksi terorisme yang dipengaruhi oleh ajaran agama yang tidak sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Albanna, Dien (2017). *Heroik: Penumpasan Teroris di Bumi Wali*. Jember: Jember Katamedia.
- Alius, Suhardi (2019). *Memimpin dengan Hati: Pengalaman sebagai Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Armstrong, Karen (2018). *Wajah Islam yang Damai dan Sejati* – sebuah kumpulan tulisan – Ilham DS (ed.), *Islamofobia: Melacak Akar Ketakutan terhadap Islam di Dunia Barat*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Azhari, Faisol (2011). "Polri: Dalam Fungsi dan Penegakan Ketertiban dan Dasar Kehidupan Masyarakat," *Jurnal Hukum Vol 24, No. 2*: 654-666.
- Firmansyah dan Jadda, Asram (2017). *Kiprah Densus 88 dalam Penanganan Teroris di Indonesia*, - sebuah kumpulan tulisan – *Prosiding Konferensi Nasional Ke-6: Jilid II: Sosial dan Politik, Pemikiran Islam, Hukum dan Kesehatan* ed. Khudzaifah Dimiyati, Achmad Nurmandi, Sudarno Shabron, Nurul Yamin dan Nugroho. Yogyakarta: PPS UMY.
- Isnawan, Faudi. (2018). "Program Deradikalisasi Radikalisme dan Terorisme Melalui Nilai-Nilai Luhur Pancasila," *Fikri: Jurnal Agama Sosial dan Budaya, Vol 3 No.1*: 1-28.

- Kimball, Charles. (2013). *Kala Agama Jadi Bencana*, trj. Nurhadi dan Izzudin Washil. Bandung: Mizan Publika.
- Kristianto, Paulus Eko (2019). "Merumuskan Etika Politik Kristen dalam Era Gangguan Terorisme di Indonesia", *Dumanis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, Vol. 3 No. 2: 223-240.
- Lattu, Izak Y. M. (2018). "*Konflik Agama dan Etika Dialog: Menuju Dialog Kemanusiaan dan Peradaban*," ceramah, UIN Walisongo, Semarang.
- Mardeins. (2013). *Pemberantasan Terorisme: Politik Internasional dan Politik Hukum Nasional Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- McFague, Sallie. (1982). *Metaphorical Theology: Models of God In Religious Language*. United States Of America: Fortress Press.
- Muhdina, H. Darwis. (2015). "Orang-orang Non-Muslim Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Al-Adyaan*, Volume I, Nomor 2: 104-114.
- Nainggolan, Poltak Partogi. (2017). *Ancaman Isis di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Purnamasari, Niken. (2021). "Horor Serangan-Serangan ke Kantor Polisi oleh Teroris, 2017, <https://news.detik.com/berita/d-3472212/horor-serangan-serangan-ke-kantor-polisi-oleh-teroris>.
- Qurtuby, Sumanto Al. (2020). *Dekonstruksi Teks dan Transformasi Agama: Tribute untuk John A. Titaly*. Semarang: eLSA Press.
- Ramelan, Prayitno. (2017). *Ancaman Virus Terorisme: Jejak Teror di Dunia dan Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Setyawan, Yusak B. (2017). *Konflik dan Kekerasan Bernuansa Keagamaan di Indonesia dalam Perspektif Pandangan Yesus dalam Injil-Injil Kanonis Perjanjian Baru – sebuah kumpulan tulisan – Perdamaian dan Keadilan: Dalam Konteks Indonesia yang Multikultural dan Beragam Tradisi Iman*, ed. Yusak B. Setyawan, Nancy Souisa, Steve Gaspersz dan Ratnawati Lesawengen. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sopacoly, Mick Mordekhai dan Lattu, Izak Y. M. (2020). "Kekristenan dan Spiritualitas Online: *Cybertheology* Sebagai Sumbangsih Berteologi di Indonesia", *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* Vol.5 No. 2: 137-154.

Tamawiwiy, August Corneles (2019). "Bom Surabaya 2018: Terorisme dan Kekerasan Atas Nama Agama", *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian Vol. 4 No. 2*: 175-194.

Wahid, Abdul, Sunadi dan Sidik. Muhammad Imam (2011). *Kejahatan Terorisme: Perspektif Agama, Hak Asasi Manusia dan Hukum*. Bandung: PT Refika Aditama.

Wattimena, A. A. Reza, dan Arifin, Bustanul. (2018). "Melampaui Terorisme: Pendekatan Komprehensif untuk Memahami dan Menangkal Terorisme," *Jurnal Ilmu Hubungan Internasional, Vol. 1 No. 1*: 38-55.

Zuhri, Saefudin. (2017). *Deradikalisasi Terorisme*. Jakarta: Daulat Press.